

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil pra riset pada tanggal 06 Mei 2024 (Sekolah Luar Biasa) Lavender Samudra tingkat Kabupaten Bangkalan merupakan Lembaga Formal yang diharapkan mampu mendidik, membimbing dan melatih siswa untuk terampil dalam kegiatan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. SLB Samudra Lavender menerapkan kedisiplinan dan meningkatkan kemandirian rasa percaya diri untuk meningkatkan potensi yang dimiliki siswa.

SLB Samudra Lavender bekerja sama dengan unit usaha mikro atau pelaku seni Industri Designer dan Perguruan Tinggi serta komunitas yang menyediakan tempat bagi anak-anak untuk memamerkan karya mereka serta menjual hasil karya mereka. Sekolah ini juga memberikan program kesiapan terhadap anak berkebutuhan khusus untuk memasuki ke tahap dunia kerja dan juga memiliki praktik kerja 8 program yang bertujuan untuk ketika siswa sudah lulus bisa mengembangkan bakatnya dan juga mengikuti event, setiap tahun selalu mengadakan acara Disabilitas Internasional.

Hasil pra riset pada tanggal 07 Mei 2024 atas izin Kepala Sekolah bernama Moch. Supriadi, S.Psi., Gr. dan Ibu Miftahul Jannah, S.Psi. selaku Humas di Sekolah SLB Samudra Lavender, menyampaikan bahwa permasalahan utama Pengalaman Komunikasi dan Hambatan Komunikasi pada anak berkebutuhan khusus tingkat SMP tunagrahita di kelas C1, C2, C3.

Jumlah guru pengajar tunagrahita ada 5 guru dan jumlah kelas SMP dibagi menjadi 3 yakni C1 jumlah murid 7, perempuan 3 dan laki-laki 4, C2 jumlah murid 9, perempuan 5 dan laki-laki 4, C3 jumlah murid 6, perempuan 1 dan laki-laki 5, jumlah ekstrakurikuler ada 14. Setiap hari Minggu juga ada komunitas tunarungu dan dapat belajar bersama bahasa isyarat dibuka untuk umum. Di Sekolah Lavender sendiri beberapa

muridnya mendapatkan prestasi seperti: Batik, Melukis, Tari menang lomba tingkat Kabupaten mendapatkan juara satu.

Data prestasi tingkat Jawa Timur pada Tahun 2024 yang pertama pada lomba Pantoni dimenangkan oleh Wahyu Afriadi mendapatkan Juara 1, yang kedua dimenangkan oleh Shella, Imamatul, Nurul pada lomba menari kejuaraan favorit, yang ketiga dimenangkan oleh Moh. Lutfi Fathorrohman pada lomba menyanyi kejuaraan favorit.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki suatu keterbatasan serta hambatan dari sisi fisik, mental, intelektual, dan sosial emosional. Kondisi tersebut sangat berdampak terhadap aspek kehidupan sehari-hari mereka baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak berkebutuhan khusus tentu memiliki banyak perbedaan dengan anak-anak normal pada umumnya. Ada beberapa kekurangan atau kelebihan yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus sehingga anak tersebut memiliki julukan anak spesial.

Heward berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya tanpa harus memperlihatkan pada ketidakmampuan mental, emosi maupun fisiknya. Anak berkebutuhan khusus seringkali diartikan dengan anak yang memiliki gangguan pada mental, fisik, intelegensi, dan emosinya sehingga anak berkebutuhan khusus memerlukan pembelajaran secara khusus yang memang selaras dengan kebutuhannya (Andesta, 2017).

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah tunagrahita. Tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus dengan ciri keterbelakang mental yaitu susah terkoneksi dengan lawan bicaranya dikarenakan tunagrahita memiliki kemampuan berfikir dibawah rata-rata (Awalia, 2016).

Anak berkebutuhan khusus juga disebut sebagai anak luar biasa yang memiliki makna dari kata luar biasa atau juga disebut memiliki kekurangan dan juga mengalami berbagai penyimpangan yang tidak dialami orang normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga

memiliki pandangan yang positif dan juga keberagaman yang berbeda (Arzaqi, 2019).

Paradigma anak berkebutuhan khusus juga memiliki ruang untuk pendidikan khusus. Dikarenakan anak yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan anak normal juga memerlukan pendidikan yang sangat optimal dibandingkan anak pada umumnya. Oleh karena itu guru harus lebih mampu memberikan pembelajaran sesuai yang dibutuhkan murid (Arzaqi, 2019).

Anak berkebutuhan khusus tak jarang masih dianggap remeh oleh sekitar lingkungan dikarenakan keterbatasan atau ketidakmampuan dalam fisik. Anak-anak berkebutuhan khusus juga mengalami hambatan dalam belajar dan juga berkembang maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan mereka diperlukan pendidikan khusus dan juga membantu potensi pertumbuhan dan perkembangan mereka secara sempurna (Asyharinur 2022).

Anak yang terlahir memiliki kelainan tak jarang mereka kesulitan berkomunikasi kepada masyarakat sekitar bahwasannya komunikasi juga media utama saat berbicara maka dari itu anak berkebutuhan khusus tidak semuanya bisa berkomunikasi secara verbal dari anak normal hal tersebut menjadi permasalahan dasar.

Bentuk dukungan anak berkebutuhan khusus juga harus mendapatkan support sistem dari orang sekitar, lingkungan yang positif juga membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus, mereka juga memiliki dan harapan besar pada dirinya dan orang tuanya. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakter yang berbeda dan gangguan komunikasi yang dapat dipahami oleh orang tua, guru, dan juga orang sekitar sebagai bentuk kepedulian dan lingkungan yang positif (Nida, 2013).

Salah satu anak berkebutuhan khusus yang mengalami disabilitas intelektual adalah anak tunagrahita yang memiliki kemampuan di bawah

rata-rata dengan ditandai keterbasan dan ketidakmampuan dalam berinteraksi sosial (Awalia, 2016).

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki perkembangan pada tingkat kecerdasannya antara 50-75. Bandi Delpie (2006:17) memberikan definisi sebagai individu mental retardation yang dapat memenuhi dua kriteria. Kriteria tersebut memiliki keterbelakangan atau kekurangan terhadap lingkungan. Kondisi keterbelakangan mental pada anak yang kurang memperhatikan dirinya seperti fisik yang kurang terawat hal ini dapat dipandang kotor dan dianggap mengganggu keadaan sekitar.

Mulyono Abdurrahman (1994:26-27) menyebutkan anak tunagrahita ringan adalah anak yang mempunyai nilai IQ antara 50-75. Meski tingkat intelektual di bawah rata-rata, diyakini masih ada potensi untuk tetap menguasai mata pelajaran saat di sekolah. Potensi anak tunagrahita meskipun tidak sempurna namun harus dikembangkan secara optimal.

Peningkatan fasilitas dapat diberikan secara fisik dan non fisik hal tersebut bertujuan agar anak tunagrahita dapat berkembang, meskipun masih bisa menerima kemampuan melalui pendidikan hasilnya bisa semaksimal mungkin. Keterbatasan ini dapat dilihat dari sistem akademik, mental, komunikasi dan sosial (Basuni, 2012).

Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain; (3) mempunyai keterampilan sederhana untuk kepentingan dunia kerja nantinya. Anak tunagrahita juga dapat dibimbing melalui bidang-bidang akademis, sosial dan pekerjaan.

Anak tunagrahita ringan juga termasuk di dalam kategori mempunyai kemampuan dibawah rata-rata. Sutjihsti (1996:86) “Anak tunagrahita ringan disebut moron atau debil mereka masih dapat membaca, menulis, dan berhitung. Disisi lain, menurut Moh Amin (1995:22) “ Anak

tunagrahita mendapatkan kelompok kecerdasan dan adaptasi sosial meskipun terhambat tetapi mereka bisa berkembang pada bidang akademik (Humaira, 2012).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 nomor tentang penyandang disabilitas pasal 10 A berbunyi “Pendidikan Inklusif dan jalur jenjang pendidikan khusus” pendidikan inklusif merupakan jenis pendidikan yang menerima siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus (Avi Yanni et al., 2020).

Proses kegiatan belajar mengajar harus terjadi komunikasi secara tatap muka antara guru dan siswa, baik secara verbal dan non verbal hal itu bisa dilakukan secara individu dan kelompok. Komunikasi antara guru dan siswa dapat membangun hubungan yang baik, mendukung proses belajar mengajar, dan menciptakan pola komunikasi untuk mengembangkan interaksi antara guru dan siswa, menjalin hubungan komunikasi secara dialog dengan guru adalah proses pembelajaran yang baik.

Ali (2007), siswa tidak hanya membutuhkan ilmu pendidikan namun juga ekstra yang perlu dibekali untuk melatih minat, bakat, rasa percaya diri, kreativitas, dan juga kemandirian didepan umum melalui kegiatan ini siswa dapat mengembangkan bakatnya dan sukses sesuai bidang yang diambil (Hendrayani et al., 2019).

Penelitian terdahulu dari Lina Dewi Anggraeni, Elisa Lbn Gaol, Program Studi Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Telogorejo yang berjudul “ Pengalaman Orang Tua Dalam Memandirikan Anak Dengan Tunagrahita”. Penelitian berfokus mengeksplorasi pengalaman orang tua dalam memandirikan anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Teknik analisis data menggunakan analisis Colaizzi. Hasil dari penelitian menggunakan lima tema dengan pengungkapan pengalaman dari orang tua, antara lain: respon psikologis orang tua, mekanisme pengajaran dalam pemenuhan kebutuhan dasar, perubahan yang terjadi pada anak, respon orang tua dalam keberhasilan

anak, dan harapan orang tua. Adapun persamaan peneliti terdahulu dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas pengalaman, anak berkebutuhan khusus tunagrahita namun ada perbedaan dari peneliti terdahulu dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu memandirikan, pengalaman orang tua dan juga menggunakan teori fenomenologi deskriptif dan juga teknik analisis Colaizzi. sedangkan yang dilakukan peneliti menggunakan teknik penentuan informan dengan *purposive sampling*.

Penelitian juga dilakukan oleh Nadya Rahma Aulia, Hedi Pudjo Santoso, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro yang berjudul “Pengalaman Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis dalam Mendampingi Belajar di Rumah selama *Pandemi Covid-19*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pola komunikasi, pengalaman komunikasi, dan hambatan komunikasi yang dialami orang tua dengan anak autis dalam mendampingi belajar di rumah selama *pandemi covid-1*. Penelitian ini menggunakan Landasan Teori Adaptasi Interaksi oleh Judee Burgoon. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam melibatkan empat orangtua yang memiliki anak autis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, pola komunikasi yang tercipta diantara orang tua dengan anak autis. Adapun persamaan menggunakan metode fenomenologi dan kualitatif namun ada perbedaan dari peneliti terdahulu dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan Landasan Teori Adaptasi Interaksi.

Penelitian kali ini, peneliti akan berfokus pada bagaimana “Pengalaman Komunikasi Guru dengan Anak Tuna Grahita” yang berada di Bangkalan SLB Samudra Lavender Bangkalan, Menangani Anak Berkebutuhan Khusus.

Jumlah keseluruhan SLB yang ada di Indonesia saat ini, ada sekitar total 2.200 SLB tingkat SD-SMA di seluruh Indonesia, sedangkan jumlah SLB se Jawa Timur saat ini, ada sekitar 277 SLB tingkat SD-SMA,

sedangkan di tingkat Kabupaten Bangkalan saat ini sekitar 4 sekolah yang terdaftar di Kecamatan Bangkalan, Kecamatan Tragah, Kecamatan Socah, Kecamatan Kamal.

Alasan memilih lokasi tersebut dikarenakan masih di wilayah kabupaten Bangkalan dan tempat yang strategis, jumlah guru dan murid lebih banyak dibanding SLB lainnya. Data keseluruhan anak tunagrahita dari SD, SMP, SMA memiliki jumlah 55 murid tunagrahita. Kelebihan pada sekolah ini muridnya kerap kali mendapatkan juara menang lomba, dan juga mempunyai 14 ekstrakurikuler. Alasan memilih 5 Guru dari 24 guru dikarenakan yang mengajar tingkat SMP hanya ada 5 Guru yang berfokus mengajar anak tunagrahita.

Alasan kedua memilih guru SMP tunagrahita dikarenakan murid ditingkat rata-rata sudah mandiri dan ada beberapa yang masih membutuhkan terapi, jika anak SD sendiri masih memerlukan bantuan contohnya, makan harus disuapin, masih susah diatur, duduk dengan tenang, sering bertengkar. Anak SD tunagrahita masih sangat banyak membutuhkan bantuan Gurunya sendiri sesuai kemampuan tingkat tunagrahita untuk perbedaan cara mengajar di SD mereka pulang lebih awal jika SMP pulang hingga sore hari. Untuk tingkat pembelajaran dikelas SD muridnya lebih suka mewarnai dan setiap pagi selalu senam, mewarnai, jika dikelas SMP muridnya ada tingkat pembelajaran berhitung, mengaji.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana Pengalaman Komunikasi Guru dan hambatan terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengalaman Komunikasi Guru pada Anak Tunagrahita Tingkat SMPLB di Samudera Lavender Bangkalan
2. Hambatan Pengalaman Komunikasi Guru dengan Anak Tunagrahita

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian berharap agar penelitian dapat menjadi bahan informasi yang bermanfaat antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan studi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal dalam pengalaman komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi Guru mengajar Anak Berkebutuhan Khusus untuk kemudian bisa menjadi bahan riset agar lebih optimal dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus Tuna Grahita.